



**PROGRAM *KOIN PEDULI SAHABAT* DALAM PENDIDIKAN
KARAKTER PEDULI SOSIAL DI SMP NEGERI 1 UNGARAN**

SKRIPSI

**Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Pancasila dan
Kewarganegaraan**

UNNES
Oleh
Chola Wati
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

3301413007

JURUSAN POLITIK DAN KEWARGANEGARAAN

FAKULTAS ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2017

PERSETUJUAN PEMBIMBING

PERSETUJUAN PEMBIMBING


Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 9 Mei 2017

Dosen Pembimbing I

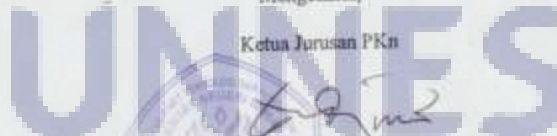


Prof. Dr. Masrukhi, M.Pd
NIP. 196205081988031002

Dosen Pembimbing II


Noorochmat Isdaryanto, S.S., M.Si
NIP. 197112042010121001

Mengetahui,

Ketua Jurusan PKn


UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Drs. Tijan, M.Si
NIP. 196211201987021001

PENGESAHAN KELULUSAN

HALAMAN PENGESAHAN


Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 31 Mei 2017


Penguji I


Dr. Suprayogi, M. Pd.
NIP. 19580905 198503 1 003

Penguji II



Prof. Dr. Masrukhi, M. Pd.
NIP. 19620508 198803 1 002

Penguji III


Noorochmat Isdaryanto, S.S., M. Si.
NIP. 19711204 201012 1 001

Mengetahui





Drs. Moh. Solchatul Mustofa, MA.
NIP. 19630802 198803 1 001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat di dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 2017



Chola Wati

NIM. 3301413007



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

- ❖ Lawannya Cinta bukanlah Benci melainkan Tidak Peduli (Elie Wisel)
- ❖ Rasa Kemanusiaan Kita Berakhir Setelah Rasa Kepedulian Kita Abaikan (Chola Wati)
- ❖ Di mana Bumi diPijak disitu Langit dijunjung (Ibunda)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Ayahanda Yusaki dan Ibunda Maimunah
terimakasih atas segala pengorbanan materi, doa, nasihat, dan motivasi yang telah diberikan.
2. Kakak dan adikku Julaiha Kristina, Siti Suwaroh dan Firlantari Yusma tercinta, terimakasih atas doa dan semangatnya.
3. Sahabatku Dwi Widayati terimakasih atas motivasi dan semangatnya.
4. Andy Isnanto Putro yang terus membantu dan memotivasi semangatku.
5. Teman-teman PPKn angkatan 2013.
6. Teman-teman Kos Warda Kamila.
7. Almamaterku Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang.

PRAKATA

Puji dan syukur saya panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas segala berkat dan rahmatnya akhirnya saya dapat menyelesaikan skripsi untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana pendidikan pancasila dan kewarganegaraan.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, saya menyampaikan ucapan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Fathur Rahman, M. Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan bagi saya untuk menimba ilmu di perguruan tinggi.
2. Bapak Drs. Moh. Solehatul Mustofa, MA., Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah mengelolala akademik, kemahasiswaan dan sarana prasarana perkuliahan.
3. Bapak Drs. Tijan, M. Si., Ketua Jurusan Politik dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah mengelola akademik ditingkat jurusan.
4. Bapak Prof. Dr. Masrukhi, M. Pd., Dosen Pembimbing I yang telah banyak meluangkan waktu, tenaga, pikiran dan keilmuannya.
5. Bapak Noorochmat Isdaryanto, S.S., M. Si., Dosen Pembimbing II yang sudah sabar dan bersedia dikejar-kejar mahasiswanya setiap hari.
6. Bapak Sukardi, S.Pd., M. Pd., Kepala SMP Negeri 1 Ungaran yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk membantu saya selama penelitian

7. Ibu Eny Indriastuti, S.Pd., M. Pd., Guru Pendamping Program *Koin Peduli Sahabat* yang bersedia membantu dan meluangkan waktunya selama penelitian.
8. Pengurus OSIS dan Siswa-siswi SMP Negeri 1 Ungaran
9. Kedua Orangtuaku tercinta ayahanda Yusaki dan Ibunda Maimunah yang tiada henti memberi motivasi dukungan dan doa.
10. Teman-teman PPL SMP Negeri 1 Ungaran 2016 dan KKN Gondangrejo 2016 Terimakasih sudah memberikan warna dan saran dalam setiap titik perjuanganku disini.
11. Teman-teman jurusan pendidikan pancasila dan kewarganegaraan angkatan 2013 dan Himpunan Mahasiswa Politik dan Kewarganegaraan tahun 2014-2015 yang senantiasa selalu memberikan pemikiran-pemikiran baik dalam diskusi di manapun.
12. Keluarga Kos Warda Kamila terimakasih sudah menerimaku dengan baik, dan selalu memberikan support.
13. Berbagai pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, mudah-mudahan amal baiknya mendapat pahala dari Tuhan Yang Maha Esa. Semoga amal baik dari bantuan yang telah diberikan senantiasa mendapat pahala dari Allah SWT dan semua penulisan dalam skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Semarang, 18 Mei 2017



Chola Wati

NIM. 3301413007

SARI

Wati, Chola. 2017, “*Program Koin Peduli Sahabat Dalam Pendidikan Karakter Peduli Sosial Di SMP Negeri 1 Ungaran*” Skripsi. Jurusan Politik dan Kewarganegaraan. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Prof. Dr. Masrukhi, M.Pd., dan Noorochmat Isdaryanto, S.S., M.Si. 124 Halaman.

Kata Kunci : Pendidikan Karakter, Peduli Sosial, Program *Koin Peduli Sahabat*

Perilaku dan tingkah laku generasi muda saat ini semakin tidak baik menyebabkan pudarnya nilai-nilai kepedulian sosial dalam bermasyarakat, merebaknya ketidakadilan, sikap masa bodo, egoisme, acuh terhadap sesama, kurangnya kepercayaan diri, gaya hidup hedonis, materialistik, dan sifat individualis. Pudarnya kepedulian sosial dalam kehidupan masyarakat juga terlihat dari rendahnya sikap tolong-menolong dan lunturnya gotong-royong, hal tersebut semakin menjadi, karena didukung oleh kebiasaan anak yang lebih suka bermain internet dibanding berinteraksi dengan orang-orang yang ada disekitarnya. Mencermati hal tersebut, sekolah mempunyai peranan yang sangat vital dalam mengembangkan nilai-nilai karakter sejak dini, terutama nilai karakter peduli sosial. Salah satu program dalam mengembangkan karakter peduli sosial siswa adalah program *Koin Peduli Sahabat*. Masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah (1) apa latar belakang diadakannya program *Koin Peduli Sahabat* di SMP Negeri 1 Ungaran, (2) bagaimana pelaksanaan kegiatan pendidikan karakter peduli sosial melalui program *Koin Peduli Sahabat* di SMP Negeri 1 Ungaran (3) apakah faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pendidikan karakter peduli sosial melalui program *Koin Peduli Sahabat* di SMP Negeri 1 Ungaran.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Lokasi penelitian di SMP Negeri 1 Ungaran, yang beralamat di Jl. Diponegoro Nomor 197, Ungaran kabupaten Semarang. Subyek dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Guru pendamping program *Koin Peduli Sahabat*, pengurus OSIS, dan beberapa siswa SMP Negeri 1 Ungaran. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Validitas data yang digunakan adalah teknik triangulasi data. Teknik pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa latar belakang diadakannya program *Koin Peduli Sahabat* berawal dari keprihatinan sekolah karena, banyaknya siswa yang mengalami kecelakaan/musibah, pudarnya kepedulian sosial, rendahnya tolong-menolong dalam diri siswa. Pendidikan karakter peduli sosial melalui program *Koin Peduli Sahabat* dilaksanakan dengan strategi keteladanan guru dan pembiasaan melalui empat kegiatan secara terpadu yaitu *kegiatan mingguan, kegiatan bulanan, kegiatan terprogram, dan kegiatan spontan*. Faktor pendukung terdiri dari dukungan internal dan eksternal yaitu rasa kepedulian sosial dan kebijakan kepala sekolah dan guru, lembaga-lembaga kemanusiaan yang mempunyai kesamaan visi. Faktor penghambat dalam pelaksanaan pendidikan karakter peduli sosial melalui program *Koin Peduli Sahabat* di SMP Negeri 1

Ungaran terdiri dari faktor penghambat internal antara lain sikap egois anak-anak, lemahnya kesadaran terhadap kepedulian sosial, sedangkan faktor penghambat eksternal yaitu tidak adanya sosialisasi program *Koin Peduli Sahabat* kepada orangtua siswa.

Saran yang dikemukakan penulis antara lain : (1) bagi sekolah hendaknya SMP Negeri 1 Ungaran tetap mempertahankan Pendidikan Karakter Peduli Sosial melalui program *Koin Peduli Sahabat* sebagai sarana mendidik karakter peduli sosial bagi anak-anak penerus bangsa sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, (2) bagi sekolah SMP Negeri 1 hendaknya membentuk Polisi Keamanan Sekolah yang terdiri dari siswa SMP Negeri 1 Ungaran agar dapat mengurangi jumlah angka kecelakaan dan koin peduli sahabat lebih fokus untuk membantu kegiatan peduli sosial di luar sekolah. (3) bagi siswa SMP Negeri 1 Ungaran, siswa diharapkan dapat menjalankan segala kegiatan yang ada dalam program *Koin Peduli Sahabat* dengan penuh kesadaran dan keikhlasan, sehingga dapat menjalankan kegiatan dengan baik dan tanpa adanya rasa terpaksa.



DAFTAR ISI

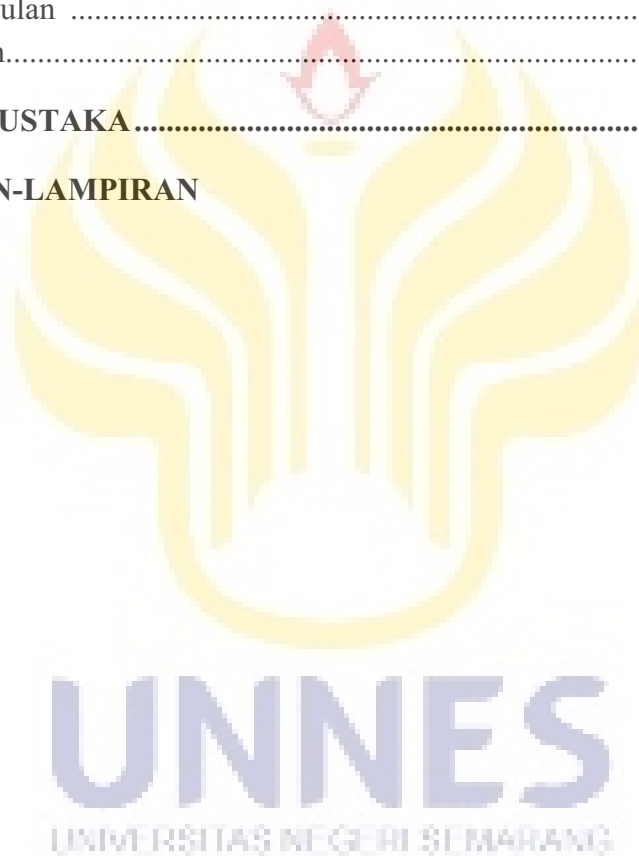
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
PRAKATA.....	vi
SARI	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR BAGAN	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Batasan Istilah	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	12
A. Pendidikan Karakter	12
1. Pengertian Pendidikan Karakter	12
2. Fungsi Pendidikan Karakter	14
3. Tujuan Pendidikan Karakter	15
4. Prinsip Pengembangan Pendidikan Karakter.....	17
5. Pendekatan dalam Pendidikan Karakter	18
6. Metode Pendidikan Karakter	20
7. Nilai-nilai dalam Pendidikan Karakter	21
8. Faktor Pembentukan Karakter	24
9. Upaya Pengembangan Pendidikan Karakter di Sekolah ...	25

10. Peran Komponen Sekolah dalam Pendidikan Karakter.....	30
B. Karakter Peduli Sosial	34
1. Kepedulian Sosial	34
2. Bentuk-bentuk Kepedulian Sosial	36
a. Lingkungan Keluarga	36
b. Lingkungan Masyarakat	38
c. Lingkungan Sekolah	39
3. Faktor-faktor Penyebab Turunnya Kepedulian Sosial.....	40
a. Kegagalan Proses Sosialisasi.....	40
1) Belajar untuk Bertingkah Laku sesuai dengan Cara /Norma yang berlaku.....	40
2) Bermain sesuai dengan Peran Sosial yang diharapkan	40
3) Mengembangkan Sikap-sikap Sosial	40
b. Kemajuan Teknologi	41
1) Internet	41
2) Sarana Hiburan.....	41
3) Tayangan Televisi	41
4) Masuknya Budaya Barat	42
4. Hambatan dalam Mewujudkan Kepedulian Sosial.....	42
a. Egoisme	43
1) Egoisme Etis	43
2) Egoisme Psikologis	43
b. Materialistis	43
5. Upaya Meningkatkan Kepedulian Sosial	44
a. Pembelajaran di Rumah.....	44
b. Pembelajaran di Lingkungan	45
c. Pembelajaran di Sekolah.....	45
C. Program <i>Koin Peduli Sahabat</i>	46
1. Kegiatan Pengumpulan <i>Koin Peduli Sahabat</i>	47
2. Monitoring <i>Koin Peduli Sahabat</i>	47
3. Kegiatan Bakti Sosial di Panti Asuhan.....	48
4. Kegiatan Penyaluran <i>Koin Peduli Sahabat</i>	48
D. Kajian Hasil Penelitian yang Relevan	49
E. Kerangka Berfikir	51
BAB III METODE PENELITIAN	52
A. Latar Penelitian.....	52
1. Jenis Penelitian	52
2. Lokasi Penelitian	52

B.	Fokus Penelitian	53
C.	Sumber Data	53
	1. Sumber Data Primer.....	54
	2. Sumber Data Sekunder	54
D.	Teknik Pengumpulan Data	55
	1. Observasi/Pengamatan.....	55
	2. Wawancara.....	55
	3. Dokumentasi	56
E.	Validitas Data	56
F.	Teknik Analisis Data	57
	1. Pengumpulan Data.....	58
	2. Reduksi Data	58
	3. Penyajian Data.....	59
	4. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi Data.....	60
G.	Prosedur Penelitian	61
	1. Tahap Pra Penelitian.....	61
	2. Tahap Pelaksanaan Penelitian	62
	3. Tahap Pembuatan Laporan Penelitian	62
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		63
A.	Hasil Penelitian	63
	1. Gambaran Umum SMP Negeri 1 Ungaran	63
	a. Profil SMP Negeri 1 Ungaran.....	63
	b. Letak Geografis.....	63
	c. Sejarah SMP Negeri 1 Ungaran	64
	d. Visi dan Misi SMP Negeri 1 Ungaran	66
	e. Fasilitas Sarana dan Prasana SMP Negeri 1 Ungaran.....	67
	f. Jumlah Kelas dan Jumlah Siswa SMP Negeri 1 Ungaran.....	68
	g. Kegiatan Ekstrakurikuler	69
	2. Latar Belakang Program <i>Koin Peduli Sahabat</i> di SMP Negeri 1 Ungaran	70
	3. Pelaksanaan Pendidikan Karakter Peduli Sosial melalui Program <i>Koin Peduli Sahabat</i>	76
	a. Kegiatan Mingguan	80
	b. Kegiatan Bulanan	83
	c. Kegiatan Terprogram.....	84
	d. Kegiatan Spontan.....	86
	4. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pelaksanaan	

Pendidikan Karakter Peduli Sosial melalui Program <i>Koin Peduli Sahabat</i>	92
a. Faktor Pendukung	93
1) Faktor Internal	93
a) Rasa Kepedulian Sosial	93
b) Komitmen Kepala Sekolah dan Guru	94
2) Faktor Eksternal	95
a) Dukungan Lembaga Kemanusiaan (BAZIS, LAZIZMU, GNOTA dan PMI)	95
b. Faktor Penghambat	96
1) Faktor Internal	96
a) Kondisi Siswa	96
b) Kurangnya Kepedulian Sosial	97
2) Faktor Eksternal	98
a) Kurangnya Pemahaman Orangtua Siswa terhadap Program <i>Koin Peduli Sahabat</i>	98
B. Pembahasan	99
1. Keprihatinan Sekolah terhadap Banyaknya Siswa yang Mengalami Kecelakaan sebagai Motif Program <i>Koin Peduli Sahabat</i>	100
2. Program <i>Koin Peduli Sahabat</i> Sebagai Sarana Pendidikan Karakter Peduli Sosial Dilaksanakan melalui Empat Kegiatan Secara Terpadu	102
3. Faktor Pendukung dan Penghambat Program <i>Koin Peduli Sahabat</i>	111
a. Dukungan Pihak-pihak Terkait menjadi Faktor Pendukung Pelaksanaan Pendidikan Karakter Peduli Sosial melalui Program <i>Koin Peduli Sahabat</i>	111
1) Faktor Internal	111
a) Kepekaan Sosial	111
b) Kebijakan Kepala Sekolah dan Guru	112
2) Faktor Eksternal	113
a) Dukungan dari Lembaga yang se Visi	114
b. Sikap Egosime, Kurangnya Kepedulian Sosial dan Tidak adanya Sosialisasi Program <i>Koin Peduli Sahabat</i> menjadi penghambat Pelaksanaan Pendidikan Karakter Peduli Sosial melalui Program <i>Koin Peduli Sahabat</i>	114
1) Faktor Internal	115
a) Sikap Egoisme	115

b) Lemahnya kesadaran siswa terhadap Kepedulian Sosial.....	116
2) Faktor Eksternal	116
a) Tidak ada Sosialisai Program <i>Koin Peduli</i> <i>Sahabat</i> Kepada Orang tua	117
4. Relevansi Program <i>Koin Peduli Sahabat</i> dengan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	118
BAB V PENUTUP	121
A. Simpulan	121
B. Saran.....	123
DAFTAR PUSTAKA	124
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Nilai-nilai Karakter	22
Tabel 2. Data Siswa SMP Negeri 1 Ungaran	68



DAFTAR BAGAN

Bagan 1 Kerangka Berfikir.....	51
Bagan 2 Tahap Analisis Data Miles dan Huberman.....	61



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Gedung Sekolah SMP Negeri 1 Ungaran	65
Gambar 2 Pengurus OSIS Membagikan Wadah <i>Koin Peduli Sahabat</i>	82
Gambar 3 Kegiatan Pengumpulan <i>Koin Peduli Sahabat</i>	82
Gambar 4 Pengarahan Siswa SMP Negeri 1 Ungaran	86
Gambar 5 Kegiatan Penyaluran <i>Koin Peduli Sahabat</i>	88



DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Keputusan (SK) Dosen Pembimbing Skripsi
2. Surat Izin Penelitian Fakultas Ilmu Sosial
3. Surat Izin Penelitian Kesatuan Bangsa dan Politik kabupaten Semarang
4. Surat Izin Penelitian Dinas Pendidikan kabupaten Semarang
5. Surat Selesai Penelitian
6. Struktur Organisasi SMP Negeri 1 Ungaran
7. Profil Guru dan Siswa SMP Negeri 1 Ungaran
8. Instrumen Penelitian
9. Daftar Informan
10. Rekap Data Hasil Penelitian
11. Dokumentasi Penelitian
12. Laporan Pertanggungjawaban program *Koin Peduli Sahabat*



BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Salah satu cita-cita nasional bangsa Indonesia yang tercantum dalam Pembukaan Undang-undang Dasar 1945 alinea ke-4 adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan sebagai sarana mencerdaskan kehidupan bangsa juga berfungsi sebagai sarana untuk mengembangkan potensi serta membentuk kepribadian dan karakter manusia. Hal tersebut diatur lebih lanjut dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 bab II pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab

Pada kenyataannya tujuan pendidikan nasional masih belum tercapai dengan baik. Hal tersebut ditandai dengan masih terdapat berbagai masalah yang terjadi menyangkut sikap dan perilaku negatif yang dilakukan oleh siswa yang dapat menghambat tercapainya tujuan pendidikan nasional. Demikian pula sebagian masyarakat menilai bahwa pelaksanaan pendidikan di Indonesia masih kurang efektif dalam mengembangkan sikap dan perilaku peserta didik yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Rohman (2009:6) menuturkan bahwa pendidikan adalah keseluruhan proses dimana seseorang mengembangkan kemampuan, sikap, dan tingkah

laku lainnya yang bernilai di dalam masyarakat dimana seseorang hidup. Untuk menghasilkan kemampuan, sikap dan tingkah laku yang bernilai, dan berkarakter di masyarakat maka diperlukan pendidikan nilai sebagai pembentuk karakter pada diri manusia, di Indonesia nilai-nilai bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional.

Tujuan pendidikan yang telah dirumuskan dengan jelas menginginkan hasil dari pendidikan tidak hanya penguasaan pengetahuan oleh peserta didik, namun juga terwujudnya peserta didik yang berkarakter. Pendidikan karakter dipandang sangat penting untuk perkembangan diri anak, kebutuhan akan adanya pendidikan karakter menjadi salah satu faktor dalam membentuk dan mengembangkan generasi penerus bangsa karena adanya degradasi moral yang terus menerus terjadi pada generasi muda dan nyaris membawa bangsa ini pada kehancuran.

Belum tercapainya orientasi pendidikan karakter ternyata membawa dampak yang cukup besar bagi kehidupan. Berbagai macam perilaku dan tingkah laku generasi muda semakin tidak baik menyebabkan pudarnya nilai-nilai kepedulian sosial dalam bermasyarakat, merebaknya ketidakadilan, sikap masa bodo, egoisme, acuh terhadap sesama, kurangnya kepercayaan diri, menipisnya rasa solidaritas terhadap sesama, menjamurnya gaya hidup hedonis, materialistik, dan sifat individualis.

Akhir-akhir ini rasa kepedulian sosial dalam kehidupan bermasyarakat dirasakan tidak sekuat dahulu. Ketika ada suatu kegiatan yang dilakukan oleh satu keluarga, maka keluarga lain dengan tanpa imbalan akan segera membantu

dengan berbagai cara. Misalnya saat mau mendirikan rumah, anggota keluarga yang lain menyempatkan diri untuk berusaha membantunya. Namun saat ini situasi yang berbeda dapat dirasakan pada lingkungan masyarakat jarang sekali kita melihat pemandangan yang menggambarkan kepedulian sosial antar warga sikap individualisme lebih ditonjolkan dibandingkan dengan sikap sosialnya. Seperti yang diungkapkan oleh Ketua Umum Organisasi Masyarakat Musyawarah Kekeluargaan Gotong Royong (Ormas MKGR) Priyo Budi Santoso mengaku prihatin atas berbagai peristiwa pelik yang melanda bangsa ini. Konflik yang marak terjadi menunjukkan nilai kebersamaan bangsa ini mulai luntur. (okezone.com) diakses tanggal 26 Desember 2016.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Dekan Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (FPIPS) Universitas Pendidikan Indonesia Prof. Dr. Idrus Affandi, bahwa Jepang dan Indonesia memiliki dasar moral kemasyarakatan yang sama, yaitu kekeluargaan atau gotong-royong. Dalam perkembangannya, nilai kekeluargaan dan gotong-royong di dua negara ini ternyata semakin luntur, degradasi nilai moral di Indonesia terus merosot, entah sampai kapan batasannya. (pikiran-rakyat.com) diakses tanggal 26 Desember 2016.

Semangat kekeluargaan dalam jiwa generasi muda semakin menurun drastis. Hal ini terlihat dari anak-anak yang kurang memiliki rasa peduli baik terhadap teman yang terkena musibah maupun orang lain yang berada disekitarnya bahkan bangsa dan negaranya sekalipun, akhirnya mereka hanya mementingkan diri sendiri dan menjadi apatis.

Pudarnya rasa kepedulian sosial pada anak-anak juga dapat dilihat dari kebiasaan-kebiasaan anak yang tidak mencerminkan sikap kepedulian sosial saat ini anak-anak lebih suka bermain internet dibanding berinteraksi dengan orang-orang yang ada di sekitarnya. Berdasarkan hasil survei lembaga Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia pelajar menempati urutan teratas pengguna jasa internet di Indonesia yaitu SMA sebesar 64,7%, SMP 9,7% dan SD 1,2%. Selain itu kurangnya kepedulian untuk membantu teman yang kurang pandai dalam mempelajari mata pelajaran dan lebih suka menyendiri. Hal ini muncul bukan sekedar alasan kemajuan zaman yang telah berubah, justru faktor dari dalam diri menjadi lebih berperan. Gejala individualisme dan narsisme membuat orang tidak lagi memperhatikan kondisi di lingkungan sekitar, tiap-tiap pribadi saat ini memiliki kecenderungan untuk asik dengan dirinya sendiri tanpa memperdulikan keberadaan orang lain. Padahal aksi tolong menolong merupakan salah satu bentuk cinta kasih dan kepedulian kepada sesama. Kepedulian sosial kepada sesama tak hanya meringankan beban seseorang namun juga menjadikan hidup terasa lebih berharga.

Zuchdi (2011:170) menjelaskan bahwa, peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan. Kepedulian seseorang sangat dibutuhkan dalam hidup bermasyarakat, perhatian pada lingkungan sekitar akan memberikan makna tersendiri dalam kehidupan, kepedulian ini dapat berkembang apabila seseorang memperhatikan apa yang ada di sekitarnya. Berbagai macam cara untuk menumbuhkan rasa kepedulian sosial kepada anak yaitu : (1) jika ada

orang yang minta-minta diberi seikhlasnya; (2) memberikan tempat duduk kita kepada orang tua yang berdiri di angkutan umum (3) mengajak teman-teman menjenguk teman yang sedang sakit; (4) membersihkan kelas yang kotor walaupun tidak sedang piket (5) mengumpulkan bantuan jika orang yang terkena musibah; (6) berbagi makanan dengan teman di sekolah; (7) meminjami teman yang kehilangan pensil dan lain-lain. (Nasional.news, Seri Buku Ajar Padepokan Karakter)

Pada dasarnya, Tuhan menciptakan manusia untuk saling peduli terhadap orang lain, mampu berinteraksi, saling bantu, peka terhadap sesama, dan bisa bekerjasama untuk menghasilkan sesuatu yang baik dan berguna untuk kehidupan. Aspek manusia inilah dapat diterapkan dalam pengembangan sikap kepedulian sosial, bahwa manusia membutuhkan manusia lain sehingga hubungan antar manusia sangat perlu ditanamkan rasa kepedulian sosial terutama bagi remaja atau siswa mampu untuk berkembang meningkatkan potensi dirinya sebagai makhluk individu dan mampu berinteraksi sesama manusia sebagai makhluk sosial, sehingga terciptanya suatu generasi manusia Indonesia yang selaras, serasi, dan seimbang dalam lingkup manusia Indonesia seutuhnya.

Sekolah merupakan salah satu sarana untuk mengembangkan kepribadian dan sikap yang positif melalui sebuah pendidikan secara formal, dengan tujuan untuk mengembangkan potensi diri, bakat, keterampilan, dan prestasi yang dimiliki siswa, selain itu sekolah sebagai sarana pendidikan formal dengan segala sistem yang dimilikinya, memiliki tujuan untuk

mengembangkan peserta didik tidak hanya aspek pengetahuan namun lebih kompleks lagi yakni menyangkut pendidikan karakter. Pendidikan karakter bukan sekedar memiliki dimensi integratif, dalam arti mengukuhkan moral intelektual anak didik sehingga menjadi pribadi yang kokoh dan tahan uji, melainkan juga bersifat kuratif secara personal maupun sosial. Pendidikan karakter menjadi salah satu lampu penerang bagi proses perbaikan karakter dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara.

Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebagai salah satu lembaga formal penyelenggara pendidikan yang mempunyai tugas berat yaitu mengembangkan dan membina karakter dengan menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik, salah satu karakter yang harus diinternalisasikan adalah karakter peduli sosial. Pendidikan karakter peduli sosial menjadi sebuah jalan keluar bagi proses perbaikan bangsa dan negara Indonesia, adanya sekolah yang melaksanakan pendidikan berbasis kepedulian terhadap sesama menjadi langkah awal dalam mempersiapkan individu-individu yang mempunyai rasa kepedulian sosial terhadap bangsa dan negaranya.

SMP Negeri 1 Ungaran merupakan SMP Negeri yang menjadi sekolah favorit dan memiliki kualitas yang unggul di kabupaten Semarang. Sekolah ini pernah mendapat predikat rintisan sekolah bertaraf internasional berdasarkan Surat Keputusan Direktur Pembinaan Sekolah Menengah Pertama Nomor 543/C3/KEP/2007. Setiap sekolah mempunyai Visi, misi dalam rangka mengembangkan dan membina karakter siswa misalnya, pengintegrasian pembelajaran di dalam kelas, melalui pembiasaan, keteladanan, pengembangan

melalui kegiatan ekstrakurikuler dan pengembangan karakter melalui budaya sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian awal tanggal 12-16 Desember 2016 di SMP Negeri 1 Ungaran program *Koin Peduli Sahabat* merupakan salah satu program yang berperan penting dalam mengembangkan dan membina karakter peduli sosial siswa SMP Negeri 1 Ungaran. Kegiatan yang dilakukan dalam pelaksanaan program *Koin Peduli Sahabat* memiliki keistimewaan yaitu kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan kepedulian sosial yaitu; (1) pengumpulan koin peduli sahabat; (2) monitoring koin peduli sahabat; (3) bakti sosial ke panti asuhan (4) penyaluran koin peduli sahabat. Kegiatan program *Koin Peduli Sahabat* tidak hanya dilakukan pengumpulan dan penyaluran koin saja, akan tetapi juga berupa pemberian motivasi dan pengarahan. Program *Koin Peduli Sahabat* memiliki misi mendidik dan membangun kebersamaan bersama. Melalui program *Koin Peduli Sahabat* diharapkan agar siswa menjadi manusia yang jujur, bertanggung jawab, dan memiliki kepedulian sosial.

Dari latar belakang masalah tersebut maka peneliti tertarik untuk menyusun skripsi dengan judul “Pendidikan Karakter Peduli Sosial melalui Program *Koin Peduli Sahabat* di SMP Negeri 1 Ungaran”.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di kemukakan di atas, maka permasalahan yang akan di bahas dalam penelitian ini adalah :

1. Apa latar belakang diadakannya program *Koin Peduli Sahabat* di SMP Negeri 1 Ungaran?

2. Bagaimana pelaksanaan kegiatan pendidikan karakter peduli sosial melalui program *Koin Peduli Sahabat* di lingkungan SMP Negeri 1 Ungaran?
3. Apakah faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pendidikan karakter peduli sosial melalui program *Koin Peduli Sahabat* di SMP Negeri 1 Ungaran?

C. TUJUAN PENELITIAN

Adakah tujuan penelitian yang hendak dicapai antara lain :

1. Untuk mengkaji latar belakang program *Koin Peduli Sahabat* di SMP Negeri 1 Ungaran
2. Untuk mengkaji pelaksanaan kegiatan pendidikan karakter peduli sosial melalui program *Koin Peduli Sahabat* di SMP Negeri 1 Ungaran
3. Untuk mengkaji faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaan pendidikan karakter peduli sosial melalui program *Koin Peduli Sahabat* di SMP Negeri 1 Ungaran.

D. MANFAAT PENELITIAN

Manfaat dari penelitian ini anantara lain:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini di harapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan dan wawasan kepada masyarakat luas terkait pendidikan karakter peduli sosial pada siswa sekolah menengah pertama. Serta sebagai bahan refrensi atau masukan untuk penelitian sejenis dan bahan pengembangan penanaman nilai karakter.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi kepala sekolah, guru pendamping

Sebagai masukan sehingga dapat dijadikan langkah strategis dalam upaya mengembangkan potensi siswa dan sebagai bahan evaluasi tentang penanaman nilai karakter melalui program *Koin Peduli Sahabat*.

b. Bagi sekolah

Memberikan masukan kepada sekolah tentang perlunya pengembangan karakter siswa sehingga dapat dijadikan pedoman dalam pelaksanaan pendidikan karakter peduli sosial.

E. BATASAN ISTILAH

Suatu penelitian diperlukan gambaran yang jelas mengenai istilah dalam judul penelitian, untuk itu diberikan batasan-batasan istilah dengan tujuan agar tetap berada dalam pengertian yang di maksud dalam judul. Adapun istilah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan Karakter

Crow and Crow dalam Rohman (2009:6) mengartikan pendidikan sebagai proses yang berisi berbagai macam kegiatan yang cocok bagi individu untuk kehidupan sosialnya dan membantu meneruskan adat dan budaya serta kelembagaan sosial dari generasi ke generasi. Karakter adalah niali-nilai kepribadian yang diyakini sebagai sesuatu yang baik dan merupakan ciri khas dari masing-masing tempat (negara) yang diwujudkan melalui sikap dan tindakan seseorang yang kemudian menjadi identitas suatu bangsa/kelompok orang. Pendidikan karakter secara umum adalah usaha sadar dan terencana dalam upaya penanaman karakter bangsa Indonesia yaitu

karakter yang berdasarkan Pancasila melalui kebiasaan secara terus-menerus hingga terbentuk moral dan kepribadian seseorang. Dalam penelitian ini pendidikan karakter diartikan sebagai upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami dan mengembangkan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat, sehingga mereka memiliki nilai karakter dan dapat menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupannya.

2. Karakter peduli sosial

Karakter adalah nilai-nilai kepribadian yang diyakini sebagai sesuatu yang baik dan merupakan ciri khas dari masing-masing tempat (negara) yang diwujudkan melalui sikap dan tindakan seseorang yang kemudian menjadi identitas suatu bangsa/kelompok orang. Peduli sosial adalah perekat masyarakat dan sifat yang membuat pelakunya merasakan apa yang dirasakan orang lain. Karakter peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan. Berdasarkan pendapat yang tertera di atas dapat disimpulkan bahwa indikator kepedulian sosial dalam penelitian ini yaitu memfasilitasi kegiatan bersifat sosial, melakukan aksi sosial, menyediakan fasilitas untuk menyumbang serta sikap yang selalu ingin membantu orang lain yang membutuhkan dan dilandasi oleh rasa kesadaran.

3. Program *Koin Peduli Sahabat*

Program *Koin Peduli Sahabat* adalah salah satu program sekolah yang ada di SMP N 1 Ungaran. *Koin Peduli Sahabat* adalah program yang diterapkan dalam mengembangkan dan membina karakter peduli sosial pada siswa SMP Negeri 1 Ungaran. Ruang lingkup dalam pelaksanaan program ini adalah berupa kegiatan-kegiatan unggulan yang berhubungan dengan kemanusiaan yaitu berupa pengumpulan koin peduli sahabat, monitoring koin peduli sahabat, bakti sosial ke panti asuhan, dan penyaluran koin peduli sahabat.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan usaha sadar manusia untuk mengembangkan dinamika relasional diri pribadi, baik dengan diri sendiri maupun dari luar dirinya, agar dapat menjadi pribadi yang bertanggung jawab atas dirinya, juga terhadap orang lain sesuai dengan nilai moral yang berlaku di masyarakat dan mengangkat martabat manusia (Koesoema, 2012:57).

Pendidikan karakter dimaknai sebagai penanaman karakter-karakter luhur, bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada peserta didik, sehingga mereka memiliki karakter luhur itu, menerapkan, dan mempraktekan dalam kehidupannya (Wibowo, 2012:36).

Mulyasa (2013:1) pendidikan karakter merupakan upaya untuk membantu perkembangan jiwa anak-anak baik lahir maupun batin, dari sifat kodratnya menuju ke arah peradaban yang manusiawi dan lebih baik. Sebagai contoh dapat dikemukakan misalnya: anjuran atau suruhan terhadap anak-anak untuk duduk yang baik, tidak berteriak-teriak agar tidak mengganggu orang lain, bersih badan, rapih pakaian, hormat terhadap orang tua, menyayangi yang muda, menghormati yang tua, menolong teman, dan seterusnya merupakan pendidikan karakter.

Pendidikan karakter juga dipahami sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan seluruh warga sekolah untuk memberikan keputusan baik buruk, keteladanan, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati (Amin, 2011:5).

Pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi dan berbagai hal terkait lainnya (Gunawan, 2014:24).

Pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal mana yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (*kognitif*) tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan (*afektif*) nilai yang baik dan biasa melakukannya (*psikomotor*). Dengan kata lain pendidikan karakter yang baik harus melibatkan bukan saja aspek “pengetahuan yang baik (*moral knowing*), akan tetapi juga “merasakan dengan baik atau *loving good (moral feeling)* dan perilaku yang baik (*moral action*). Pendidikan karakter menekankan pada habit atau kebiasaan yang terus-menerus dipraktikan dan dilakukan (Gunawan, 2014:27).

Megawangi dalam Amirulloh (2015:32) pendidikan karakter diartikan sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan

dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi positif pada lingkungannya.

Dapat ditegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya serta adat istiadat.

2. Fungsi Pendidikan Karakter

Kementerian Koordinator bidang kesejahteraan rakyat dalam Eko dan Tijan (2010:35) menyebutkan tiga fungsi pendidikan karakter bangsa, yaitu: (1) fungsi pembentukan dan pengembangan potensi, dalam fungsi ini pendidikan karakter membentuk dan mengembangkan potensi manusia untuk berbuat dalam kebaikan, berpikir baik hati, dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah Pancasila. Segala sesuatu yang dimulai dengan kebaikan akan memiliki hasil kebaikan pula; (2) fungsi perbaikan dan penguatan. Dekadensi moral dan permasalahan remaja di Indonesia semakin hari semakin buruk, maka perlu adanya perbaikan terhadap moral remaja melalui pendidikan karakter yang dilaksanakan di lingkungan rumah, sekolah, dan lingkungan masyarakat agar dapat menguatkan karakter khas Indonesia yang santun dan ramah; (3) fungsi menyaring, yaitu memilah budaya bangsa sendiri dan menyaring/*filtering* budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai bangsa.

Zubaedi (2011:18) pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama. Pertama, fungsi pembentukan dan pengembangan potensi peserta didik agar berpikiran baik, berhati baik dan berperilaku baik sesuai dengan filsafat Pancasila. Kedua, fungsi perbaikan dan penguatan. Peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi, bertanggung jawab dalam pengembangan potensi warga Negara dan pembangunan bangsa menuju bangsa yang maju dan mandiri. Ketiga, fungsi penyaring, dimana pendidikan karakter memilah budaya sendiri dan menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pendidikan karakter berfungsi sebagai pembentukan dan pengembangan, perbaikan dan penguatan, serta berfungsi sebagai penyaring budaya bangsa lain.

3. Tujuan Pendidikan Karakter

Zubaedi (2011:18) pendidikan karakter secara terperinci memiliki lima tujuan. Pertama, mengembangkan potensi kalbu atau nurani efektif peserta didik sebagai manusia dan warga Negara yang memiliki nilai-nilai karakter bangsa. Kedua, mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisional budaya bangsa yang religius. Ketiga, menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa. Keempat, mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan. Kelima, mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh

keaktivitas dan persahabatan serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi, dan penuh kekuatan (*dignity*).

Kesuma, dkk. (2011:9) secara operasional menjelaskan tujuan pendidikan karakter dalam *setting* sekolah sebagai berikut:

- a) Memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah (setelah lulus dari sekolah). Penguatan dan pengembangan memiliki makna bahwa pendidikan dalam *setting* sekolah bukanlah sekedar suatu dogmatisasi nilai kepada peserta didik, tetapi sebuah proses yang membawa peserta didik untuk memahami dan merefleksi bagaimana suatu nilai menjadi penting untuk diwujudkan dalam perilaku keseharian manusia, termasuk bagi anak.
- b) Mengkoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang di kembangkan oleh sekolah. Tujuan ini memiliki makna bahwa pendidikan karakter memiliki sasaran untuk meluruskan berbagai perilaku anak yang negatif menjadi positif.
- c) Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama. Tujuan ini memiliki makna bahwa proses pendidikan karakter di sekolah harus di hubungkan dengan proses pendidikan di keluarga.

Pada dasarnya melalui pendidikan karakter, seorang anak akan menjadi cerdas, tidak hanya otaknya namun juga mempunyai kepribadian yang baik. Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang

tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong-royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi pada ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.

Dengan demikian tujuan pendidikan karakter memiliki fokus pada pengembangan potensi peserta didik secara keseluruhan, agar dapat menjadi individu yang siap menghadapi masa depan dan mampu *survive* mengatasi tantangan zaman yang dinamis dengan perilaku yang terpuji. Untuk mewujudkan hal tersebut peran keluarga, sekolah dan komunitas sangat menentukan pembangunan karakter generasi muda untuk kehidupan yang lebih baik di masa mendatang.

4. Prinsip pengembangan pendidikan karakter

Lickona dalam Wibowo (2012:47-48) pendidikan karakter dapat berjalan secara efektif jika para pendidik melaksanakan prinsip-prinsip berikut: (1) nilai-nilai etika inti dikembangkan dan nilai kinerja pendukungnya dijadikan dasar; (2) karakter didefinisikan secara komprehensif meliputi pikiran, perasaan, perilaku; (3) menggunakan pendekatan proaktif; (4) ciptakan komunitas sekolah yang penuh perhatian; (5) beri siswa kesempatan untuk berbuat tindakan moral; (6) membuat kurikulum yang membuat siswa mengembangkan karakter; (7) memotivasi siswa; (8) libatkan staf sekolah; (9) kebersamaan dalam kepemimpinan moral; (10) libatkan keluarga dan masyarakat; (11) evaluasi karakter sekolah.

Wibowo (2012:45) prinsip pendidikan karakter adalah (1) adanya keteladanan dari guru, kepala sekolah, karyawan yang bertugas di sekolah, dan berinteraksi dengan siswa; (2) pendidikan karakter dilakukan secara konsisten dan terus-menerus; (3) penanaman nilai-nilai karakter yang utama. Perkembangan karakter juga di pengaruhi oleh tingkat kedewasaan dari anak yang berpengaruh pada kemampuannya dalam menerima karakter tersebut dalam dirinya.

Dengan demikian dapat dikatakan agar pendidikan karakter dapat berjalan dengan baik maka perlu adanya keteladanan dari bapak-ibu guru di sekolah.

5. Pendekatan dalam Pendidikan Karakter

Pendekatan dalam penanaman nilai adalah suatu pendekatan dengan yang memberi penekanan pada penanaman nilai-nilai sosial dari dalam diri seseorang (Muslich, 2011: 108).

Pendekatan pendidikan karakter terdiri atas pendekatan formal, pendekatan budaya sekolah dan pendekatan paradigmatic. Pendekatan formal yang dimaksud disini adalah memasukan pendidikan karakter di dalam kurikulum Pendidikan Indonesia diatur dalam PP No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Sedangkan pendekatan Budaya sekolah adalah pengelolaan pendidikan karakter yang dikembangkan melalui pengelolaan budaya sekolah. Untuk pendekatan paradigmatic adalah perubahan paradigma pada unsur-unsur utama pendidikan yang

berkaitan secara langsung dengan pembentukan karakter peserta didik. (Mustakim, 2012:91-98).

Zubaedi melandaskan pendekatan pendidikan karakter berdasarkan klasifikasi Superka. Terdapat lima pendekatan yakni: pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*), pendekatan perkembangan moral kognitif (*cognitive moral development approach*), pendekatan analisis nilai (*values analysis approach*), Pendekatan pembelajaran berbuat (*action learning approach*) dan pendekatan klarifikasi nilai (*values clarification approach*) (Zubaedi 2011:209).

Zubaedi (2011) pendekatan penanaman nilai adalah suatu pendekatan dengan memberikan penekanan pada penanaman nilai-nilai sosial dalam diri peserta didik. Adapun pendekatan perkembangan kognitif adalah pendekatan yang memberikan penekanan pada aspek kognitif dan perkembangannya. Pendekatan ini mendorong peserta didik untuk berpikir aktif tentang masalah-masalah yang ada. Sementara itu pendekatan analisis nilai lebih menekankan pada perkembangan kemampuan peserta didik untuk berpikir logis. Adapun pendekatan pembelajaran berbuat memberi penekanan pada usaha memberi kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan perbuatan moral, baik secara perseorangan ataupun berkelompok. Sementara itu, pendekatan klasifikasi nilai lebih memberi penekanan pada usaha membantu peserta didik dalam mengkaji perasaan dan perbuatannya sendiri, untuk meningkatkan kesadaran mereka tentang nilai-nilai mereka sendiri.

6. Metode Pendidikan Karakter

Dalam melaksanakan proses pendidikan, agar hasil yang dicapai dapat maksimal maka seorang pendidik perlu menggunakan metode yang mampu menjadi cara efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter yang baik kepada siswa dan sesuai dengan amanat Pancasila dan Undang-undang dasar 1945 maka pendidikan karakter harus diberikan dengan cara yang tidak membosankan, sehingga siswa tidak hanya mengetahui nilai dalam konteks teori atau moral *knowing*, namun siswa juga dapat melaksanakan nilai-nilai karakter baik yang telah di ketahuinya karena hal ini merupakan tujuan utama dari pendidikan karakter.

An-Nahlawi dalam Gunawan (2014:88-94) menawarkan beberapa metode pendidikan karakter. Metode tersebut adalah sebagai berikut. (1) Metode *hiwar* atau dialog yaitu percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih melalui tanya-jawab mengenai satu topik dan dengan sengaja di arahkan pada tujuan yang di kehendaki; (2) Metode *qishah* atau cerita, dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah kisah sebagai metode pendukung pelaksanaan pendidikan memiliki peranan yang penting karena dalam kisah mengandung keteladanan dan edukasi bagi siswa; (3) Metode *amtsal* atau perumpamaan. Metode perumpamaan baik digunakan oleh para guru dalam menanamkan pendidikan karakter kepada siswa; (4) Metode *Keteladanan*. Metode ini cukup efektif dan efisien karena pada umumnya siswa di sekolah cenderung meneladani (meniru) guru/pendidiknya; (5) Metode *Pembiasaan*. Pembiasaan adalah perilaku berulang-ulang, sehingga

sudah melekat dan hemat kekuatan, metode ini baik untuk membiasakan siswa berperilaku terpuji, disiplin, giat belajar, bekerja keras dan ikhlas.

Mulyasa (2013:165-172) menyebutkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah, melalui pembiasaan peserta didik untuk berperilaku baik perlu ditunjang oleh keteladanan guru dan kepala sekolah. Oleh karena itu pada hakikatnya metode atau model pembiasaan dalam pendidikan karakter tidak dapat dipisahkan dari keteladanan, di sana ada pembiasaan dan keteladanan yang nantinya akan membentuk karakter. Hal senada juga dikatakan oleh Gunawan, bahwa metode pembiasaan ini perlu dilakukan oleh guru dalam rangka pembentukan karakter, untuk membiasakan perilaku peserta didik melakukan perilaku terpuji/akhlak mulia (Gunawan, 2014:94).

Agar pelaksanaan pendidikan karakter pembiasaan peserta didik akan lebih efektif jika ditunjang dengan keteladanan dari tenaga pendidik dan tenaga kependidikan lainnya. Oleh karena itu metode pembiasaan dalam pelaksanaannya tidak akan terlepas dari keteladanan (Gunawan, 2014:95).

7. Nilai-nilai dalam Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter menjadi cara yang tepat dalam mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas dan berperilaku baik, pendidikan karakter tidak dapat dipisahkan dari identifikasi karakter yang digunakan sebagai pijakan. Karakter tersebut disebut sebagai karakter dasar, tanpa karakter dasar, pendidikan karakter tidak akan memiliki tujuan yang pasti.

Pendidikan karakter dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam bentuk sikap dan pengalaman dalam

bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, dengan diri sendiri dan dengan masyarakat. Nilai-nilai luhur yang dimaksud antara lain: kejujuran, kemandirian, sopan santun, kemuliaan sosial, kecerdasan berpikir termasuk kepenasaran akan intelektual, dan berpikir logis (Zubaedi 2011:17).

Pakar pendidikan, Suyanto dalam Azzet (2011:29) menyebutkan terdapat Sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal manusia. Sembilan pilar tersebut antara lain: (1) cinta tuhan dan segenap ciptaan-Nya; (2) kemandirian dan tanggung jawab; (3) kejujuran/amanah; (4) hormat dan santun; (5) dermawan, suka menolong dan gotong-royong/kerja keras; (6) percaya diri dan pekerja keras; (7) kepemimpinan dan keadilan; (8) baik dan rendah hati; dan (9) toleransi, kedamaian dan kesatuan.

Zubaedi (2011) Pengembangan karakter dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai etika dasar sebagai basis karakter yang baik. Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia bersumber dari Agama, Pancasila, Budaya dan Tujuan Pendidikan Nasional (Samani dan Hariyanto, 2012:52). Berdasarkan keempat sumber nilai tersebut, teridentifikasi sejumlah nilai untuk pendidikan karakter seperti Tabel berikut:

No	Nilai	Deskripsi
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun

		dengan pemeluk agama lain
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan, dan peraturan.
5	Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8	Demokratis	Cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya, dan orang lain
9	Rasa Ingin tahu	Sikap dan dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar
10	Semangat kebangsaan	Cara berfikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa, dan negara.
11	Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13	Bersahabt/Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14	Cinta Damai	Sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang, dan aman atas kehadiran dirinya.
15	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya
16	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan

		mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain, dan masyarakat yang membutuhkan.
18	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

Tabel 1. Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter (Zubaedi 2011:74-76)

8. Faktor Pembentukan Karakter

Proses pembentukan karakter seseorang dipengaruhi oleh faktor-faktor khas yang ada dalam diri orang yang bersangkutan atau disebut faktor intern dan yang berasal dari luar orang atau disebut faktor ekstren, terdapat dua faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter (Gunawan, 2014:19-22).

- a. Faktor intern yaitu (1) naluri. Setiap perbuatan manusia yang muncul dari suatu kehendak yang di gerakan oleh naluri atau hati; (2) adat atau kebiasaan. Salah satu faktor penting dalam tingkah laku manusia adalah kebiasaan, karena sikap dan perilaku yang menjadi akhlak (karakter) erat dengan kebiasaan yang dimaksud dengan kebiasaan adalah perbuatan yang selalu di ulang-ulang sehingga mudah untuk dikerjakan; (3) kehendak atau kemauan. Salah satu kekuatan yang berlandung dibalik tingkah laku adalah kehendak atau kemauan keras (azam) hal ini yang mendorong manusia dengan sungguh-sungguh untuk berperilaku (berakhlak); (4) suara hati. Pada diri manusia terdapat suatu kekuatan yang sewaktu-waktu memberikan peringatan (isyarat) jika tingkah laku manusia berada dikeburukan, pada hakikatnya suara hati selalu

mengisyaratkan kebenaran dan kabaikan, maka jika manusia berbuat sesuatu yang buruk pada dasarnya dia telah bertentangan dengan suara hati; (5) keturunan. Keturunan merupakan faktor yang mempengaruhi perbuatan manusia karena berkaitan dan pola asuh keluarga.

- b. Faktor ekstren, yaitu: (1) Pendidikan. Pendidikan adalah usaha meningkatkan diri dalam segala aspeknya. Pendidikan ikut mematangkan kepribadian manusia sehingga tingkah lakunya sesuai dengan pendidikan yang telah diterima oleh seseorang baik pendidikan formal, informal maupun nonformal; (2) Lingkungan. Alam yang mengelilingi manusia merupakan faktor yang mempengaruhi dan menentukan tingkah laku manusia.

9. Upaya Pengembangan Pendidikan Karakter di Sekolah

Muslich (2011:86-87) menjelaskan bahwa pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi dan pengalaman nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat. Kegiatan ekstrakurikuler yang selama ini diselenggarakan sekolah juga merupakan salah satu media yang potensial untuk pembinaan karakter dan peningkatan mutu akademik peserta didik. Melalui kegiatan ekstrakurikuler

diharapkan dapat mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial, serta potensi dan prestasi peserta didik.

Suparno dalam Zubaedi (2011:243-245) mengungkapkan ada empat cara penyampaian yang disebut dengan penyampaian pendidikan karakter disekolah, yaitu: (1) sebagai mata pelajaran tersendiri: model pendekatan ini dianggap sebagai mata pelajaran tersendiri yang memiliki kedudukan yang sama dan diperlakukan sama seperti pelajaran atau bidang studi lain; (2) terintegrasi dalam semua bidang studi: pendekatan ini dalam penyampaian secara terintegrasi dalam setiap mata pelajaran, dipilih materi pendidikan karakter yang sesuai dengan tema atau pokok bahasan bidang studi; (3) di luar pengajaran: penguatan nilai dengan model ini lebih mengutamakan pengolahan dan penanaman nilai melalui suatu kegiatan yang memiliki nilai-nilai karakter. Model ini tidak terstruktur dalam kerangka pendidikan dan pengajaran di sekolah; (4) model gabungan: menggunakan gabungan antara model terintegrasi dan model di luar pelajaran. Penanaman nilai pengajaran formal terintegrasi bersamaan dengan kegiatan di luar pelajaran.

Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional dalam Samani (2011:145-146) menyarankan empat hal upaya pengembangan pendidikan karakter dalam kaitannya pengembangan diri, yaitu: (1) kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilaksanakan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat, misalnya upacara bendera setiap hari senin, piket kelas, shalat berjamaah, berdoa sebelum dan setelah pelajaran dan

sebagainya; (2) kegiatan spontan bersifat spontan, saat itu juga, pada waktu keadaan tertentu, misalnya mengumpulkan sumbangan bagi korban bencana alam, mengunjungi teman sakit atau sedang yang tertimpa musibah dan lain-lain; (3) keteladanan adalah timbulnya sikap dan perilaku peserta didik karena meniru perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan di sekolah, misalnya kerapian pakaian yang dikenakan, kedisiplinan, tertib dan teratur, saling peduli dan kasih sayang dan sebagainya; (4) pengkondisian, menciptakan kondisi yang mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter, misalnya kondisi tata ruang yang rapi, kondisi toilet yang bersih, disediakan tempat sampah, halaman sekolah yang rindang.

Sejalan dengan hal itu, Wibowo (2012:84) mengungkapkan bahwa pengembangan nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa dapat diintegrasikan dalam setiap pokok bahasan dari setiap mata pelajaran. Nilai-nilai tersebut dicantumkan dalam silabus dan RPP. Pengembangan nilai-nilai itu dalam silabus ditempuh melalui cara-cara berikut ini: (1) mengkaji Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar pada Standar Isi untuk menentukan apakah nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang tercantum itu sudah tercakup didalamnya; (2) menggunakan tabel yang memperlihatkan keterkaitan antara SK dan KD dengan nilai dan indikator untuk menentukan nilai yang akan dikembangkan; (3) mencantumkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa dalam tabel itu ke dalam silabus; (4) mencantumkan nilai-nilai yang sudah tertera dalam silabus ke RPP; (5) mengembangkan proses pembelajaran secara aktif yang memungkinkan

peserta didik memiliki kesempatan melakukan internalisasi nilai dan menunjukkannya dalam perilaku yang sesuai; (6) memberikan bantuan kepada peserta didik, baik yang mengalami kesulitan untuk menginternalisasi nilai maupun untuk menunjukkannya dalam perilaku.

Wibowo (2012:93) menjelaskan bahwa kultur atau budaya sekolah dapat dikatakan sebagai pikiran, kata-kata, sikap, perbuatan dan hati setiap warga sekolah yang tercermin dalam semangat, perilaku, maupun simbol serta slogan khas identitas mereka. Pengembangan nilai-nilai pendidikan karakter dalam budaya sekolah antara lain melalui: (1) kelas, melalui proses belajar setiap mata pelajaran atau kegiatan yang dirancang sedemikian rupa; (2) sekolah, melalui berbagai kegiatan sekolah yang dirancang sejak awal tahun pelajaran dan dimasukkan ke dalam Kalender Akademik dan yang dilakukan sehari-hari sebagai bagian dari budaya sekolah; (3) luar sekolah, melalui kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan lain yang diikuti oleh seluruh atau sebagian peserta didik, dirancang sekolah sejak awal tahun pelajaran dan dimasukkan ke dalam Kalender Akademik.

Pendidikan karakter di sekolah juga sangat terkait dengan manajemen atau pengelolaan sekolah. Pengelolaan yang dimaksud adalah bagaimana pendidikan karakter direncanakan, dilaksanakan, dan dikendalikan dalam kegiatan-kegiatan pendidikan di sekolah secara memadai. Pengelolaan tersebut antara lain meliputi, nilai-nilai yang perlu ditanamkan, muatan kurikulum, pembelajaran, penilaian, pendidik, dan tenaga kependidikan, serta komponen terkait lainnya. Dengan demikian, manajemen sekolah

merupakan salah satu media yang efektif dalam pendidikan karakter di sekolah.

Saptono (2011:199) terdapat beberapa cara untuk mengembangkan pendidikan karakter di sekolah, yaitu: (1) memajang gambar-gambar para tokoh inspiratif di aula sekolah dan ruang-ruang kelas; (2) membuat program penghargaan untuk mengapresiasi berbagai hal yang membanggakan, selain prestasi akademis, olahraga atau kesenian; (3) membuat pedoman perilaku di kelas dan sekolah yang disetujui oleh para siswa dan guru; (4) mengundang para orangtua siswa untuk mengamati dan berkontribusi terhadap kemajuan kelas atau sekolah; (5) meminta siswa mengungkapkan tokoh idola yang bersifat personal dan tanyakan mengapa tokoh itu menjadi idola siswa yang bersangkutan; (6) memimpin para siswa dengan keteladanan; (7) jangan biarkan berbagai bentuk ketidaksopanan terjadi di kelas; (8) melibatkan orangtua siswa dalam mengatasi perilaku tidak baik siswa dengan cara mengirimkan surat, memanggil orangtua atau melalui kunjungan ke rumah yang bersangkutan; (9) memastikan bahwa siswa memiliki tanggungjawab moral untuk bekerja keras di sekolah; (10) memiliki kata-kata di dinding yang mendorong karakter yang baik; (11) berusaha konsisten dalam memperlakukan siswa, jangan biarkan perasaan pribadi menghalangi seorang guru untuk bertindak adil; (12) mengakui kesalahan dan berusaha untuk memperbaikinya; (13) mengajarkan siswa mengenai kompetisi serta bantu siswa untuk mengerti kapan hal tersebut berguna dan kapan hal tersebut tak berguna; (14) mengajarkan kesantunan

secara jelas. Ajarkan kepada siswa bagaimana mendengarkan orang lain dengan penuh perhatian dan tidak memotong pembicaraan orang lain; (15) melakukan kerja bakti bersama baik di kelas atau sekolah; (16) menunjukkan penghargaan terhadap siapapun yang berbeda keyakinan dan berbeda budaya; (17) tekankan kepada siswa tentang pentingnya kepedulian terhadap orang lain dan lingkungan; (18) beri perhatian program-program tertentu di sekolah yang sarat muatan karakter; (19) menekankan pentingnya sikap ksatria (tidak curang) dalam berolahraga, bermain dan dalam berbagai bentuk interaksi dengan orang lain.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa upaya pengembangan pendidikan karakter adalah tindakan-tindakan yang dilakukan oleh individu atau kelompok yang diarahkan pada tercapainya tujuan-tujuan pendidikan karakter yang dapat terwujud dengan upaya pengembangan nilai-nilai karakter kedalam mata pelajaran yang ada. Upaya pengembangan pendidikan karakter dilakukan dengan pengembangan diri meliputi kegiatan rutin, kegiatan, spontan, keteladanan dan pengkondisian. Upaya pengembangan di dalam pembelajaran dalam silabus belum dicantumkan, tapi pada pengembangan RPP dan proses pembelajaran sudah dimasukkan nilai-nilai karakter (nilai religius, jujur, toleransi, disiplin dan tanggung jawab). Selain itu, upaya pengembangan nilai-nilai pendidikan karakter dalam budaya sekolah dilakukan melalui kelas, sekolah dan luar sekolah (ekstrakurikuler).

10. Peran Komponen Sekolah dalam Pendidikan Karakter

Muslich (2011:84) menyatakan bahwa dalam pendidikan karakter di sekolah semua komponen (*stakeholder*) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan dan etos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah.

Peterson dan Deal dalam Zuchdi (2011:148) menyatakan bahwa masing-masing komponen sekolah memainkan peran yang berbeda-beda. Mereka bertanggung jawab terhadap kelangsungan struktur dan kegiatan-kegiatan sekolah, berbagai prosedur dan kebijakan, program-program dan sumberdaya, serta standar dan aturan yang berlaku di sekolah. Mereka juga memainkan peran yang pokok dalam membentuk budaya sekolah dengan cara mengkomunikasikan visi dan misi sekolah, mengartikulasikan dan memelihara nilai, norma, dan kebiasaan-kebiasaan positif serta menghargai setiap capaian yang diperoleh warga sekolah. Secara keseluruhan, peran yang dapat dimainkan oleh masing-masing komponen sekolah dalam mewujudkan budaya sekolah yang berbasis karakter terpuji adalah sebagai berikut:

a. Kepala sekolah

Peran yang dimainkan kepala sekolah dalam membangun budaya sekolah yang berbasis karakter memang sangat menentukan, yaitu melakukan pembinaan secara terus-menerus dalam hal pemodelan

(*modeling*), pengajaran (*teaching*) dan penguatan karakter (*reinforcing*) yang baik terhadap semua warga sekolah (guru, siswa dan karyawan). Kepala sekolah harus menjadi teladan bagi guru, karyawan, siswa, dan bahkan orangtua/wali siswa. Secara teratur dan berkesinambungan kepala sekolah harus melakukan komunikasi dengan warga sekolah mengenai terwujudnya budaya sekolah tersebut.

Purwanto (2002:65) menegaskan ada sepuluh macam peranan yaitu: (1) sebagai pelaksana (*executive*); (2) sebagai perencana (*planner*); (3) sebagai seorang ahli (*expert*); (4) mengawasi hubungan antara anggota-anggota kelompok (*contoller of internal relationship*); (5) mewakili kelompok (*group representative*); (6) bertindak sebagai pemberi ganjaran/pujian dan hukuman; (7) bertindak sebagai wasit dan penengah (*arbitrator and modiator*); (8) pemegang tanggung jawab para anggota kelompoknya; (9) sebagai pencipta/memiliki cita-cita (*idiologist*); (10) bertindak sebagai ayah (*father figure*).

b. Guru

Peran guru sangatlah penting dalam pelaksanaan pendidikan karakter terhadap siswa, karena berinteraksi langsung secara terus menerus dalam proses pembelajaran. Guru harus mempersiapkan berbagai pilihan dan strategi untuk menanamkan setiap nilai-nilai, norma-norma dan kebiasaan-kebiasaan ke dalam setiap mata pelajaran yang diampunya. Guru merupakan model secara langsung bagi siswa,

oleh karena itu guru harus memiliki sikap-sikap sebagai pendidik karakter.

Guru bersifat multifungsi. Ia tidak hanya sebagai seorang pendidik, tetapi juga sebagai seorang pengajar, pembimbing, pelatif, penasihat, pembaru, teladan, pendorong kreativitas dan lain sebagainya. Dalam konteks pendidikan karakter, peran guru sangat vital sebagai sosok yang diidolakan, serta menjadi sumber inspirasi dan motivasi murid-muridnya. Sikap dan perilaku guru membekas pada diri siswa. (Ma'ruf 2012:72).

c. Keluarga

Orangtua/wali murid dapat terlibat dalam kegiatan pembudayaan dan penanaman karakter melalui beberapa kegiatan. Orangtua/wali murid secara aktif mengikuti kegiatan rutin atau bergilir yang dilaksanakan pihak sekolah dalam pertemuan-pertemuan antara orangtua/wali murid dengan wali kelas dan guru-guru kelas.

d. Komite sekolah dan masyarakat

Sekolah bersama komite sekolah dan masyarakat secara bersama-sama menyusun suatu kegiatan yang dapat mendukung terwujudnya pembudayaan dan penanaman karakter yang baik bagi seluruh warga sekolah.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam upaya pengembangan pendidikan karakter di sekolah maka semua komponen didalamnya harus ikut dilibatkan. Dalam penelitian ini hanya akan melihat pada upaya pengembangan pendidikan karakter yang

ada di sekolah sehingga peneliti hanya akan membahas beberapa peran komponen sekolah yaitu kepala sekolah, guru dan komite sekolah.

B. Karakter Peduli Sosial

1. Kepedulian Sosial

Manusia hidup di dunia ini pasti membutuhkan manusia lain untuk melangsungkan kehidupannya, karena pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial. Alma, dkk. (2010:201) mengartikan bahwa makhluk sosial berarti bahwa hidup menyendiri tetapi sebagian besar hidupnya saling ketergantungan, yang pada akhirnya akan tercapai keseimbangan relatif. Maka dari itu, seharusnya manusia memiliki kepedulian sosial terhadap sesama agar tercipta keseimbangan dalam kehidupan.

Pada *Draf Grand Design Pendidikan Karakter*, karakter peduli digambarkan bahwa peduli adalah memperlakukan orang lain dengan sopan, bertindak santun, toleran terhadap perbedaan, tidak suka menyakiti orang lain, mau mendengar orang lain, mau berbagi, tidak merendahkan orang lain, tidak mengambil keuntungan dari orang lain, mampu bekerja sama, mau terlibat dalam kegiatan masyarakat, menyayangi manusia, dan makhluk lain, setia, cinta damai dalam menghadapi persoalan (Samani dan Hariyanto, 2012:51).

Hardati (2015:56) peduli adalah: (1) peka terhadap kesulitan orang lain; (2) peka terhadap kerusakan lingkungan fisik; (3) peka terhadap berbagai perilaku menyimpang; (4) peka terhadap kebutuhan dan tuntutan

masyarakat yang dinamis; (5) peka terhadap perubahan pola-pola kehidupan sosial.

Mu'in (2011:231-232) menyatakan kepedulian adalah perekat masyarakat dan sifat yang membuat pelakunya merasakan apa yang dirasakan orang lain, mengetahui bagaimana rasanya jadi orang lain, kadang ditunjukkan dengan tindakan memberi atau terlibat dengan orang lain tersebut. Kepedulian menyemai kebaikan karena melihat penderitaan dan perasaan berharap agar penderitaan orang lain berkurang. Kebaikhatian (*compassion, kindness*) ini bukan hanya mendorong tindakan memberi atau menyumbangkan sesuatu yang di butuhkan atau berguna bagi orang lain yang menderita.

Gea, dkk. (2003:265) menyebutkan bahwa kepedulian kepada sesama merupakan sebuah prioritas hidup yang hakiki dalam kehidupan manusia, kepedulian mengungkapkan hakikat keberadaan seseorang sebagai manusia karena kepedulian adakalanya bersifat pribadi dan bersifat bersama.

Zuchdi (2011:170) menjelaskan bahwa, peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan. Berbicara masalah kepedulian sosial maka tak lepas dari kesadaran sosial. Kesadaran sosial merupakan kemampuan untuk mamahami arti dari situasi sosial (Malik, dkk. 2008:4.23). Hal tersebut sangat tergantung dari bagaimana empati terhadap orang lain. Berdasarkan beberapa pendapat yang tertera di atas dapat disimpulkan bahwa,

kepedulian sosial merupakan sikap selalu ingin membantu orang lain yang membutuhkan dan dilandasi oleh rasa kesadaran.

Dengan demikian dapat dikatakan karakter peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang ingin selalu memberi bantuan kepada orang yang membutuhkan tanpa ikut campur urusan orang lain tersebut.

2. Bentuk-bentuk Kepedulian Sosial

Bentuk-bentuk kepedulian sosial dapat dibedakan berdasarkan lingkungan. Lingkungan yang dimaksud merupakan lingkungan dimana seseorang hidup dan berinteraksi dengan orang lain yang biasa disebut, lingkungan sosial. Setiadi, dkk. (2012:66) lingkungan sosial merujuk pada lingkungan dimana seseorang melakukan interaksi sosial, baik dengan anggota keluarga, teman dan kelompok sosial lain yang lebih besar. Alma, dkk. (2010:205-208) membagi bentuk-bentuk kepedulian berdasarkan lingkungannya, yaitu:

a. Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan sosial terkecil yang dialami oleh seorang manusia. Lingkungan inilah yang pertama kali mengajarkan manusia bagaimana berinteraksi. Keluarga merupakan lingkungan, sarana pendidikan nonformal yang paling dekat dengan anak. Anak belajar memahami lingkungan sosial yang ada dalam keluarganya (Wibowo, 2012:105). Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak, di dalam lingkungan keluarga anak pertama-tama mendapatkan berbagai pengaruh (nilai). Oleh karena itu, keluarga sejatinya lembaga

pendidikan tertua yang bersifat informal dan kodrati. Kedua orangtua dalam keluarga sebagai pendidiknya dan anak sebagai si terdidiknya. (Helmawati, 2014:50). Lebih lanjut, Langowuyo dalam Agus Wibowo (2012:102) menjelaskan orangtua adalah pihak yang paling dekat dengan anak sehingga kebiasaan dan tingkah laku yang terbentuk dalam keluarga menjadi contoh dan dengan mudah ditiru anak.

Hal penting yang harus diajarkan kepada anak adalah rasa simpati kepada orang lain. Misalnya perasaan simpati anak kepada orang dewasa (orang tua) akan muncul ketika anak merasakan simpati karena telah diurus dan dirawat dengan sebaik-baiknya. Dari perasaan simpati itu, tumbuhlah rasa cinta dan kasih sayang anak kepada orangtua dan anggota keluarga yang lain, sehingga akan timbul kepedulian sosial.

Fenomena luntarnya nilai-nilai kepedulian sesama anggota keluarga dapat dilihat dari maraknya aksi kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) yang sering terungkap di media-media. Sebenarnya, kepedulian sosial terhadap sesama anggota keluarga dapat dipelihara dengan cara saling mengingatkan, mengajak pada hal-hal yang baik, seperti: mengajak beribadah, makan bersama, membersihkan rumah, berolahraga dan hal-hal lain yang dapat memupuk rasa persaudaraan dalam keluarga.

Keluarga yang merupakan lingkungan sosial terkecil seharusnya dipelihara keharmonisannya. Keharmonisan dalam keluarga menjadi sangat vital dalam pembentukan kepedulian sosial karena akan sangat

mendukung pada tingkatan masyarakat yang lebih luas termasuk dampaknya bagi negara.

b. Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat pedesaan yang masih memiliki tradisi yang kuat masih tertanam kepedulian sosial yang sangat erat. Ketika ada suatu kegiatan yang dilakukan oleh satu keluarga, maka keluarga lain dengan tanpa imbalan akan segera membantu dengan berbagai cara. Misalnya saat mau mendirikan rumah, anggota keluarga yang lain menyempatkan diri untuk berusaha membantunya. Situasi yang berbeda dapat dirasakan pada lingkungan masyarakat perkotaan. Jarang sekali kita lihat pemandangan yang menggambarkan kepedulian sosial antar warga sikap individualisme lebih ditonjolkan dibandingkan dengan sikap sosialnya.

Alma, dkk. (2010:206) beberapa hal yang menggambarkan lunturnya kepedulian sosial diantaranya:

- a) Menjadi penonton saat terjadi bencana, bukannya membantu.
- b) Sikap acuh tak acuh pada tetangga.
- c) Tidak ikut serta dalam kegiatan di masyarakat.

Sebenarnya di dalam masyarakat tumbuh berbagai macam kelompok sosial. Kelompok sosial merupakan unsur-unsur pelaku atau pelaksana asas pendidikan yang secara sengaja dan sadar membawa masyarakat kepada kedewasaan, baik secara jasmani maupun rohani

yang tercermin pada perbuatan dan sikap kepribadian warga masyarakat.

c. Lingkungan Sekolah

Sekolah tidak hanya sebagai tempat untuk belajar meningkatkan kemampuan intelektual, akan tetapi juga membantu anak untuk dapat mengembangkan emosi, berbudaya, bermoral, bermasyarakat dan kemampuan fisiknya. Young Pai dalam Rohman (2009:201) berpendapat bahwa sekolah memiliki dua fungsi utama yaitu, sebagai instrumen untuk mentransmisikan nilai-nilai sosial masyarakat (*to transmit societal values*) dan sebagai agen untuk transformasi sosial (*to be the agent of social transform*). Menurut pernyataan di atas dapat dikatakan bahwa, sekolah bukan hanya tempat untuk belajar meningkatkan kemampuan intelektual akan tetapi juga mengembangkan dan memperluas pengalaman sosial anak agar dapat bergaul dengan orang lain di dalam kehidupan bermasyarakat.

Berinteraksi dan bergaul dengan orang lain dapat ditunjukkan dengan berbagai cara, salah satunya adalah dengan menunjukkan sikap peduli terhadap sesama. Di dalam lingkup persekolahan, kepedulian sosial siswa dapat ditunjukkan melalui peduli terhadap siswa lain, guru dan lingkungan yang berada di sekitar sekolah. Rasa peduli sosial di lingkungan sekolah dapat ditunjukkan dengan perilaku saling membantu, saling menyapa dan saling menghormati antar warga sekolah. Perilaku ini tidak sebatas pada siswa dengan siswa atau guru

dengan guru, melainkan harus ditunjukkan oleh semua warga sekolah yang termasuk di dalamnya.

3. Faktor Penyebab turunnya Kepedulian Sosial

a. Kegagalan Proses Sosialisasi

Malik, dkk. (2008:17) yang menyatakan bahwa, tingkat sosialisasi individu yang rendah disebabkan oleh kegagalan pada salah satu proses sosialisasi. Proses sosialisasi tersebut adalah berikut ini:

1) Belajar untuk bertingkah laku sesuai dengan cara/norma yang berlaku.

Setiap kelompok sosial memiliki dasar mengenai tingkah laku yang perlu dimiliki anggotanya. Untuk bersosialisasi, anak tidak hanya mengerti apakah tingkah laku ini diterima, tetapi juga memberi contoh tingkah laku mereka selama masih dapat diterima kelompok.

2) Bermain sesuai dengan peran sosial yang diharapkan.

Setiap kelompok sosial memiliki pola sendiri yang dapat diterima oleh kelompoknya. Anak pun belajar mempunyai peran dan memahami peran-peran yang ada di lingkungan sekitarnya, diharapkan ada peran sosial yang baik untuk orangtua dan anak maupun guru dan siswa.

3) Mengembangkan sikap-sikap sosial.

Untuk bersosialisasi, anak harus berlatih menyukai orang lain dan aktivitas sosial. Setelah anak belajar menyukai orang lain dan

aktivitas sosial, anak akan memiliki penyesuaian diri yang baik dan diterima sebagai anggota kelompok sosialnya.

b. Kemajuan Teknologi

Alma, dkk. (2010:209) menyatakan bahwa faktor yang menyebabkan turunnya kepedulian sosial adalah karena kemajuan teknologi. Teknologi tersebut diantaranya:

1) Internet

Dunia maya yang sangat transparan dalam mencari suatu informasi malah menjadi sarana yang menyebabkan luntuhnya kepedulian sosial. Manusia menjadi lupa waktu karena terlalu asyik menjelajah dunia maya. Tanpa disadari mereka lupa dan tidak menghiraukan lingkungan masyarakat sekitar, sehingga rasa peduli terhadap lingkungan sekitar kalah oleh sikap individualisme yang terbentuk dari kegiatan tersebut.

2) Sarana hiburan

Seiring dengan kemajuan teknologi maka dunia hiburan akan turut berkembang. Karakter anak-anak yang suka bermain akan menjadikan anak sebagai korban dalam perkembangan sarana hiburan. Anak yang terlalu lama bermain *game* akan mempengaruhi kepeduliannya terhadap sesama. Mereka tidak berhubungan langsung dengan sesamanya. Hal tersebut mengharuskan orangtua untuk meningkatkan pengawasan terhadap anak-anaknya.

3) Tayangan Televisi

Televisi merupakan salah satu sarana untuk mencari hiburan dan memperoleh informasi yang *up to date*, namun sekarang ini banyak tayangan di TV yang tidak mendidik anak-anak. Diantaranya adalah acara gosip dan sinetron. Secara tidak langsung penonton diajari berbohong, memfitnah orang lain, menghardik orang tua dan tayangannya jauh dari realita kehidupan masyarakat Indonesia pada umumnya.

4) Masuknya budaya barat

Pengaruh budaya barat yang bersifat immaterial dan cenderung berseberangan dengan budaya timur akan mengakibatkan norma-norma dan tata nilai kepedulian yang semakin berkurang. Masyarakat yang kehilangan rasa kepedulian akan menjadi tidak peka terhadap lingkungan sosialnya dan akhirnya dapat menghasilkan sistem sosial yang apatis.

Berdasarkan pendapat-pendapat yang tertera di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat kepedulian seseorang dapat berkurang disebabkan oleh kegagalan proses sosialisasi selain itu dapat terpengaruh karena adanya pengaruh internet, sarana hiburan, tayangan TV dan masuknya pengaruh dari budaya barat.

4. Hambatan dalam mewujudkan kepedulian sosial

Berbagai macam usaha untuk mewujudkan kepedulian sosial telah dilakukan dalam lingkungan sekolah namun, pada kenyataannya usaha tersebut tidak berjalan dengan maksimal dan terdapat berbagai macam

hambatan. Hambatan dalam mewujudkan kepedulian sosial menurut Gea, dkk. (2003:278) adalah:

a. Egoisme

Sumber hambatan dalam mewujudkan kepedulian sosial terdapat dalam diri manusia sendiri, yaitu egoisme yang merupakan doktrin bahwa semua tindakan seseorang terarah atau harus terarah kepada diri sendiri. Egoisme dapat di bagi atas dua, yaitu :

- 1) Egoisme etis yaitu, pandangan bahwa setiap pribadi hendaknya bertujuan meningkatkan kesejahteraan dan kepentingan sendiri. Kesejahteraan tertinggi dalam hidup adalah memperoleh sebanyak-banyaknya kepuasan dan kenikmatan bagi diri sendiri. Kebahagiaan diri sendiri hendaknya menjadi nilai pertama dan terakhir dan semua nilai lain yang datang darinya.
- 2) Egoisme psikologis yang mengacu pada pendapat bahwa semua individu, pada kenyataannya sungguh-sungguh mencari kepentingan sendiri pada setiap waktu. Semua tindakan manusia, sadar atau tidak digerakkan oleh hasrat akan kesejahteraan dan kepuasan sendiri. Bahwa ada orang yang bertindak demi kepentingan orang lain, itu hanya nampaknya saja, ujung-ujungnya adalah kesenangan dan kepuasan psikologi sendiri (Gea, dkk. 2003:279).

b. Materialistis

Materialistis, yang merupakan sikap perilaku manusia yang sangat mengutamakan materi sebagai sarana pemenuhan kebutuhan hidupnya.

Kaum materialis biasanya selalu berupaya untuk mengumpulkan materi sebanyak mungkin untuk keluarga dan diri sendiri. Demi mewujudkan itu mereka umumnya tidak terlalu mementingkan cara untuk mendapatkannya. Oleh karena itu kepedulian terhadap sesama menjadi kurang bahkan semakin menuju ketiadaan (Gea, dkk. 2003:279).

5. Upaya meningkatkan kepedulian sosial

Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kepedulian sosial dijelaskan oleh Alma, dkk. (2010:210-211) adalah:

a. Pembelajaran di rumah

Peranan keluarga terutama orangtua dalam mendidik sangat berpengaruh terhadap tingkah laku anak. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama. Dikatakan sebagai pendidikan yang pertama karena pertama kali anak mendapatkan pengaruh pendidikan dari dan di dalam keluarganya. Sedangkan dikatakan sebagai pendidikan yang utama karena sekalipun anak mendapatkan pendidikan dari sekolah dan masyarakatnya, namun tanggung jawab kodrati pendidikan terletak pada orangtuanya (Wahyudin, 2008:7). Merujuk pada pendapat di atas, dapat dikatakan bahwa keluarga merupakan lingkungan pertama yang mengajarkan berbagai hal kepada seorang anak dan memiliki tanggung jawab yang utama untuk mendidik anak tersebut.

Anak-anak biasanya akan meniru setiap tingkah laku orangtuanya. Seperti apa yang dijelaskan oleh Sumantri dan Syaodih (2008:39) anak semenjak usia balita suka meniru apa saja yang dia lihat, dari tindak tanduk orangtua, cara bergaul orangtua, cara berbicara atau berinteraksi di lingkungan sekitar, cara orangtua menghadapi teman, tamu dan sebagainya. Oleh karena itu, orangtua harus menjadi contoh tauladan bagi anak-anaknya.

b. Pembelajaran di lingkungan

Belajar berorganisasi menjadi sangat penting peranannya dalam memaksimalkan perkembangan sosial manusia. Banyak sekali organisasi-organisasi di masyarakat yang dapat diikuti dalam rangka mengasah kepedulian sosial. Salah satunya adalah karang taruna yang anggotanya terdiri dari para pemuda pada umumnya. Berbagai macam karakter manusia yang terdapat dalam organisasi-organisasi tersebut dapat melatih kita untuk saling memahami satu sama lain.

c. Pembelajaran di sekolah

Sekolah sebagai penyelenggara pendidikan memiliki potensi untuk memberikan pendidikan kepedulian sosial melalui guru dan seluruh penyangga kepentingan sekolah. Penanaman nilai dapat diintegrasikan pada setiap mata pelajaran supaya nilai benar-benar terinternalisasi pada siswa. Guru menjadi faktor utama dalam pengintegrasian nilai-nilai di sekolah. Selain itu sekolah juga memiliki berbagai macam kegiatan baik yang berhubungan dengan di dalam maupun di luar sekolah

dengan melibatkan warga sekitar yang dapat menumbuhkan kepedulian sosial, misalnya kegiatan infak, kerja bakti dengan warga sekitar sekolah dan kegiatan lain yang merupakan wadah bagi siswa untuk meningkatkan kepedulian, baik sesama warga sekolah maupun masyarakat luas.

C. Program *Koin Peduli Sahabat*

SMP Negeri 1 Ungaran adalah sekolah menengah pertama yang pernah mendapat predikat rintisan sekolah bertaraf internasional berdasarkan Surat Keputusan Direktur Pembinaan Sekolah Menengah Pertama Nomor 543/C3/KEP/2007. Merupakan salah satu SMP Negeri di kabupaten Semarang sebagai sekolah unggul yang terletak di Jalan Diponegoro Nomor 197, Ungaran. Setiap sekolah mempunyai Visi, misi untuk menjadikan sekolah sebagai sekolah unggulan dan peduli terhadap warga sekolah serta lingkungan sosial sekolah, salah satu usaha SMP Negeri 1 Ungaran dalam mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas, sumber daya manusia berkualitas yang dimaksud tidak hanya manusia yang unggul dalam aspek intelektual namun juga memiliki keberibadian yang baik.

Program *Koin Peduli Sahabat* merupakan salah satu program yang diterapkan dalam mengembangkan karakter peduli sosial di SMP Negeri 1 Ungaran. Kegiatan yang dilakukan dalam program *Koin Peduli Sahabat* yaitu kegiatan-kegiatan yang terdiri dari pengumpulan koin peduli sahabat, penyaluran koin peduli sahabat untuk membantu

teman yang sedang terkena musibah/kecelakaan dan monitoring koin peduli sahabat.

Program ini tidak hanya dilakukan di lingkungan sekolah saja tapi juga dilakukan di luar sekolah. Kegiatan program *Koin Peduli Sahabat* saat ini mengalami perluasan yaitu dalam membantu korban banjir, tanah longsor dan panti asuhan. Kepedulian sosial secara potensial sudah dimiliki oleh setiap orang dalam lubuk hatinya, kecenderungan alami inilah yang perlu dikembangkan dan di arahkan sehingga selain sebagai kecenderungan alami, juga didasari pada pemahaman dan tindakan bebas sehingga mempunyai bobot moral yang lebih tinggi. Kepedulian sosial yang diajarkan kepada para siswa tersebut dituangkan dalam berbagai kegiatan-kegiatan antara lain sebagai berikut:

1. Kegiatan pengumpulan *Koin Peduli Sahabat*

Adalah sebuah kegiatan pengumpulan uang secara kolektif di setiap kelas menggunakan sebuah wadah yang sudah disediakan oleh sekolah dan guru pendamping program *Koin Peduli Sahabat*, hal ini dimaksudkan agar siswa dapat menyisihkan uang sakunya untuk kegiatan sosial, karena siswa diajarkan untuk mempunyai rasa peduli terhadap orang lain. Selain itu, siswa dapat membangun solidaritas dan kesetiakawanan sosial serta yang kuat membantu yang lemah.

2. Kegiatan monitoring *Koin Peduli Sahabat*

Adalah sebuah kegiatan monitoring/evaluasi yang dilakukan oleh Bendahara program *Koin Peduli Sahabat* dengan didampingi oleh Guru pendamping program *Koin Peduli Sahabat*. Kegiatan ini dilakukan satu bulan sekali yang bertujuan untuk mengumumkan jumlah pengumpulan dan pengeluaran *Koin Peduli Sahabat*.

Wibowo (2013:174) mengemukakan bahwa tujuan dari kegiatan monitoring adalah untuk melakukan supervisi, yaitu untuk mengetahui apakah program berjalan sebagaimana telah direncanakan, apa hambatan yang terjadi dan bagaimana cara mengatasi masalah tersebut.

3. Kegiatan bakti sosial di Panti Asuhan

Adalah kegiatan untuk mengajak siswa berpartisipasi dalam kegiatan sosial sebagai bentuk rasa peduli dengan keadaan sekitar, siswa sebagai generasi muda diajak untuk mengadakan sebuah bentuk kegiatan yang dapat berguna bagi masyarakat sekitar. Banyak pihak yang tidak menyadari bahwa di sekitar kita terdapat orang-orang yang sangat membutuhkan bantuan dari kita dengan keterkaitan antara nilai-nilai luhur kemanusiaan tersebut maka diadakan sebuah bakti sosial ke Panti Asuhan. Kegiatan bakti sosial ini sendiripun, sebenarnya merupakan bentuk kepedulian dan tanggung jawab sosial untuk dapat memberikan manfaat terhadap masyarakat, khususnya di lingkungan Panti Asuhan.

4. Penyaluran *Koin Peduli Sahabat*

Adalah sebuah kegiatan penyaluran koin peduli sahabat kepada siswa yang terkena musibah, ataupun membantu korban bencana alam. Kegiatan ini bersifat spontan dan dapat dilaksanakan kapan saja dan tanpa perencanaan.

D. KAJIAN PENELITIAN YANG RELEVAN

Beberapa penelitian yang mendukung adalah penelitian yang dilakukan oleh:

- a) Astutik, Endri Dwi (2013), Implementasi Pendidikan Karakter Kepedulian Sosial Melalui Kegiatan Hisbul Wathan (HW) (Studi Kasus di SMA Muhammadiyah 2 Surakarta. Hasil Penelitian ini mengemukakan bahwa Pendidikan karakter kepedulian sosial menjadi sangat penting kaitannya dengan kehidupan masyarakat. Khususnya masyarakat di lingkungan pendidikan sekolah perlu ditanamkan sejak dini, mulai dari kegiatan pembelajaran di kelas maupun luar kelas yang selalu berinteraksi dengan orang lain. Semua warga sekolah bisa menumbuhkan pendidikan karakter kepedulian sosial setiap harinya. Pendidikan karakter kepedulian sosial dapat ditumbuhkan dengan melalui berbagai cara. Sebagai contoh melalui kegiatan-kegiatan sekolah yang melibatkan partisipasi dari semua orang termasuk partisipasi siswa.
- b) Sifa, Layyinus (2015), Implementasi Karakter Bersahabat Dan Peduli Sosial Pada Siswa SMP (Studi Kasus pada Kegiatan Ekstrakurikuler Tari di SMP Negeri 1 Kalinyamatan Kabupaten

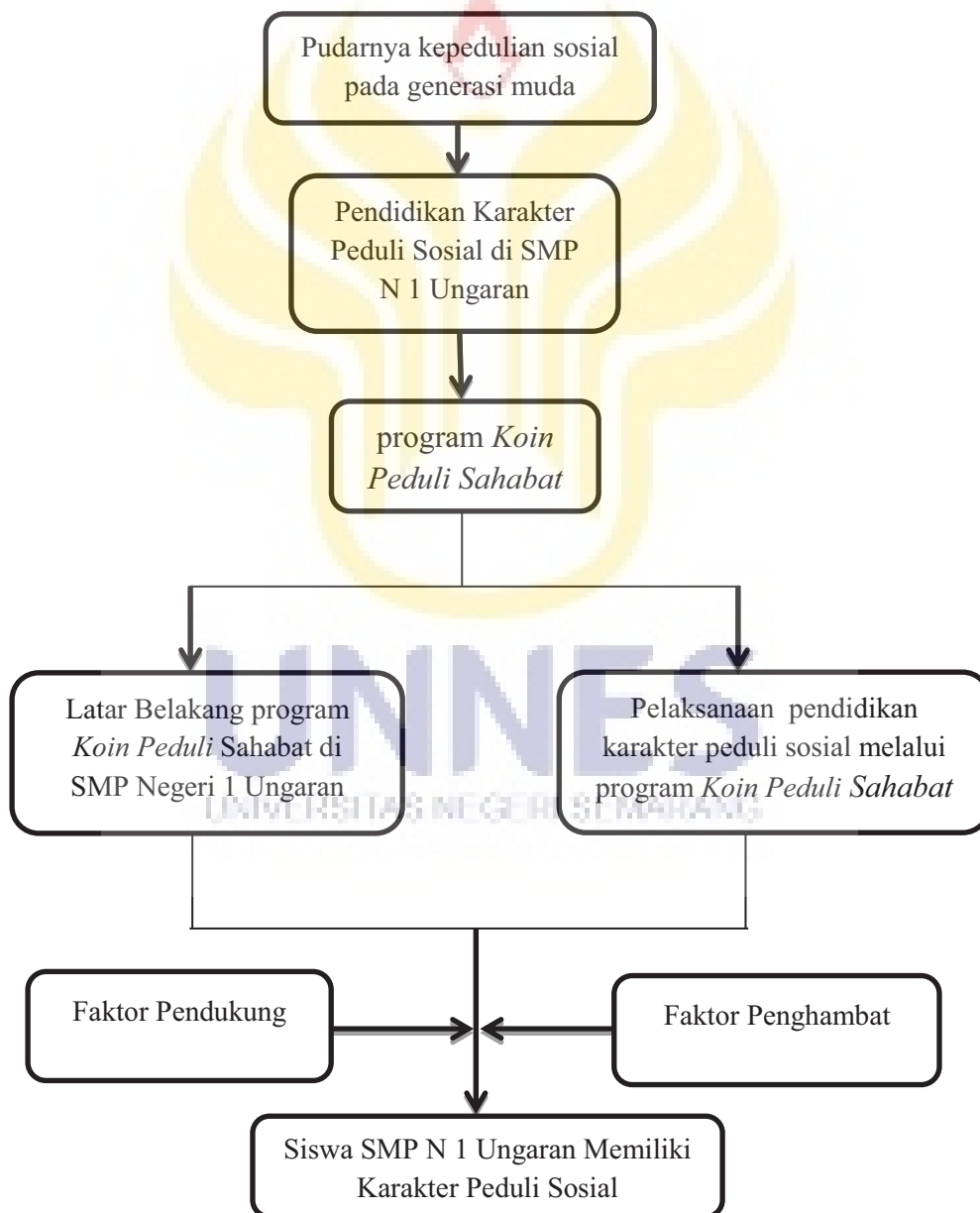
Jejara Hasil Penelitian mengemukakan bahwa Implementasi karakter pada anak merupakan suatu hal yang penting dilakukan baik dari pendidikan formal, informal, maupun nonformal. Salah satu sarana untuk mengimplementasikan karakter bersahabat dan peduli sosial di sekolah maupun di masyarakat yaitu dengan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tari di SMP Negeri 1 Kalinyamatan Kabupaten Jepara. Kegiatan ekstrakurikuler tari terbukti mampu mengimplementasikan karakter bersahabat dan peduli sosial

- c) Rahman, Galing (2014), Pendidikan Nilai Kepedulian Sosial Pada Siswa Kelas Tinggi Di Sekolah Dasar Negeri Muarareja 2 Kota Tegal. Hasil penelitian mengemukakan bahwa Guru memberikan pendidikan nilai kepedulian sosial melalui strategi keteladanan, kegiatan spontan teguran, pengondisian lingkungan dan kegiatan rutin. Berbagai strategi tersebut pelaksanaannya belum baik dan maksimal.

E. KERANGKA BERFIKIR

Permasalahan yang di hadapi bangsa Indonesia saat ini adalah pudarnya karakter peduli sosial pada jiwa generasi muda. Banyak kendala yang di hadapi oleh sekolah untuk meningkatkan rasa kepedulian sosial. SMP Negeri 1 Ungaran merupakan salah satu sekolah yang menerapkan program *Koin Peduli Sahabat* untuk mengembangkan karakter siswa. Karakter yang ingin dicapai SMP

Negeri 1 Ungaran adalah karakter peduli sosial. Melalui program *Koin Peduli Sahabat* siswa diharapkan dapat memiliki karakter peduli sosial. Karakter peduli sosial ini dapat dilihat dari sikap siswa yang memiliki kesadaran pentingnya rasa peduli terhadap teman yang terkena musibah dan solidaritas dengan lingkungan sekolah dan lingkungan di luar sekolah. Kerangka berfikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Bagan 1 : Kerangka Berfikir

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

1. Program *Koin Peduli Sahabat* dilatarbelakangi oleh letak sekolah SMP Negeri 1 Ungaran yang terletak di perkotaan dan berhadapan langsung dengan jalan yang menghubungkan kota-kota besar di Jawa Tengah sering terjadi kecelakaan, baik kecelakaan lalu lintas, kecelakaan pada saat olahraga, kegiatan lab, dan kegiatan siswa di dalam kelas. Namun sekolah tidak mempunyai anggaran dana untuk membantu siswa yang terkena musibah baik di dalam lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Selain itu pudarnya nilai-nilai kepedulian sosial, rendahnya rasa tolong-menolong juga menjadi latar belakang program *Koin Peduli Sahabat* di SMP Negeri 1 Ungaran.
2. Pelaksanaan pendidikan karakter peduli sosial melalui program *Koin Peduli Sahabat* terdiri atas kegiatan mingguan, kegiatan bulanan, kegiatan terprogram dan kegiatan spontan. Strategi yang digunakan dalam program ini adalah pembiasaan dengan keteladanan Kepala sekolah, bapak-ibu guru, guru pendamping program *Koin Peduli Sahabat*, staf TU dan semua warga sekolah. Dalam pelaksanaan pendidikan karakter sosial di SMP Negeri 1 Ungaran melibatkan beberapa pihak baik pihak sekolah dan lembaga-lembaga kemanusiaan maupun pihak lain yang terkait. Pendidikan karakter peduli sosial

diberikan melalui kegiatan-kegiatan yang menumbuhkan tindakan berupa pembiasaan dan pemberian pengarahan dan motivasi.

3. Ada beberapa faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pendidikan karakter peduli sosial melalui program *Koin Peduli Sahabat* yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang mendukung pendidikan karakter peduli sosial melalui program *Koin Peduli Sahabat* yaitu rasa kepedulian sosial, kebijakan kepala sekolah dan guru sedangkan dukungan eksternal adalah lembaga kemanusiaan seperti lembaga yang mempunyai kesamaan visi dengan program *Koin Peduli Sahabat* yaitu lembaga BAZIS, LAZIZMU, GNOTA, dan PMI. Sedangkan faktor penghambat yang ditemukan dalam pelaksanaan pendidikan karakter peduli sosial melalui program *Koin Peduli Sahabat* terdiri dari sikap egois, kurangnya kepedulian terhadap orang lain, dan tidak adanya sosialisasi program *Koin Peduli Sahabat* kepada orangtua siswa.
4. Relevansi pendidikan karakter peduli sosial melalui program *Koin Peduli Sahabat* dengan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan adalah sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila dalam setiap sila mengandung nilai-nilai yang dikembangkan dan dibina oleh sekolah SMP Negeri 1 Ungaran utamanya nilai kepedulian sosial.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut.

1. Bagi sekolah SMP Negeri 1 Ungaran hendaknya tetap mempertahankan pendidikan karakter peduli sosial melalui program *Koin Peduli Sahabat* sebagai sarana mendidik karakter peduli sosial bagi anak-anak penerus bangsa dan untuk menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila.
2. Bagi sekolah SMP Negeri 1 hendaknya membentuk Polisi Keamanan Sekolah yang terdiri dari siswa SMP Negeri 1 Ungaran agar dapat mengurangi jumlah angka kecelakaan dan koin peduli sahabat lebih fokus untuk membantu kegiatan peduli sosial di luar sekolah.
3. Bagi siswa SMP Negeri 1 Ungaran, Siswa diharapkan dapat menjalankan segala kegiatan yang ada dalam program *Koin Peduli Sahabat* dengan penuh kesadaran dan keikhlasan, sehingga dapat menjalankan kegiatan dengan baik dan tanpa adanya rasa terpaksa.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Amin, Maswardi Muhammad. 2011. *Pendidikan Karakter Anak Bangsa*. Jakarta: Baduose Media
- Asmani, Jamal Ma'ruf. 2012. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: DIVA Press
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Amirulloh. 2015. *Teori Pendidikan Karakter Remaja dalam Keluarga*. Bandung: Alfabeta
- Azzet, Akhamad Muhaimi. 2011. *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa*. Yogyakarta: A-ruzz Media
- Buchari Alma, dkk. 2010. *Pembelajaran Studi Sosial*. Bandung: Alfabeta
- Gunawan, Heri. 2014. *Pendidikan Karakter konsep dan implementasi*. Bandung: Alfabeta
- Hardati, dkk. 2015. *Pendidikan Konservasi*. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama
- Helmawati. 2014. *Pendidikan dalam Keluarga*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Kesuma, Dharma dkk. 2011. *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Koesoema, Doni. 2012. *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*. Yogyakarta: Kanisius
- Malik, dkk. 2008. *Pendidikan Anak SD*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Mustakim, Bagus. 2011. *Pendidikan Karakter: Membangun Delapan Karakter Emas Menuju Indonesia Bermartabat*. Yogyakarta: Samudra Biru
- Muslich, Mansur. 2010. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara
- Moleong, Lexi J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mulyasa, E. 2013. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara

- Mulyani, Syaodih. 2008. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Mu'in, Fatchul. 2011. *Pendidikan Karakter Kontruksi Teoritik & Praktik*. Yogyakarta: Ar-ruz Media
- Ngalim, Purwanto. 2002. *Administrasi Dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Nasional.news. *Seri Buku Ajar Padepokan Karakter*. Semarang
- Rachman, Maman. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan Moral*. Semarang: Unnes Press
- Rohman, Arif. 2009. *Memahami Pendidikan & Ilmu pendidikan*. Yogyakarta: LaksBang Mediatama Yogyakarta
- Saptono. 2011. *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter*. Jakarta: Erlangga
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2012. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Setiadi, dkk. 2012. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Tijan, Eko Handoyo. 2010. *Model Pendidikan Berbasis Konservasi*. Semarang: Cipta Prima Nusantara
- Wahyudin, Dinn. 2008. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Wibowo, Agus. 2012. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- _____, 2013. *Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi: Membangun Karakter Ideal Mahasiswa di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter, Konsepsi dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana
- Zuchdi, Darmiyati. 2011. *Pendidikan Karakter dalam Prespektif Teori dan Praktek*. Yogyakarta: UNY Press
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Skripsi**

Astutik, Endri Dwi. 2013. *Implementasi Pendidikan Karakter Kepedulian Sosial Melalui Kegiatan Hisbul Wathan (HW) (Studi Kasus di SMA Muhammadiyah 2 Surakarta* (Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta: 2013)

Rahman, Galing. 2014. *Pendidikan Nilai Kepedulian Sosial Pada Siswa Kelas Tinggi Di Sekolah Dasar Negeri Muarareja 2 Kota Tegal*. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta

Sifa, Layyinat. 2015. *Implementasi Karakter Bersahabat Dan Peduli Sosial Pada Siswa SMP (Studi Kasus pada Kegiatan Ekstrakurikuler Tari di SMP Negeri 1 Kalinyamatan Kabupaten Jepara*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta

Jurnal

Maya Sari, Yuni. *Pembinaan Toleransi Dan Peduli Sosial Dalam Upaya Memantapkan Watak Kewarganegaraan (Civic Disposition) Siswa*. (Jurnal, Universitas Pendidikan Indonesia. Vol Volume 23, No. 1, Edisi Juni 2014)

Mufrihah, Arina. *Pembentukan Kompetensi Pribadi-Sosial Menurut Alfred Adler Dan Relevansinya Dalam Bimbingan Dan Konseling Pribadi-Sosial* (nstitut Agama Islam Negeri Mataram. al-Tazkiah, Vol.3 No.1, 2013: 11-28)

Internet

<http://news.okezone.com/read/2012/01/13/337/556628/marak-terjadi-konflik-nilai-gotong-royong-bangsa-mulai-luntur> (di Akses Tanggal 26 Desember 2016)

http://www.kompasiana.com/nafismadani/lunturnya-budaya-gotong-royong-di-era-globalisasi_5816d2f5ec96731e1095e167 (di Akses Tanggal 26 Desember 2016)

<http://www.rmol.co/read/2012/12/10/89159/Miris,-Kesetiakawanan-Sosial-di-Masyarakat-Makin-Luntur-> (di Akses Tanggal 27 Desember 2016)